

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PELAKSANAAN (AKTUATING) EDUPRENEURSHIP DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Bibiana Kristiani¹, Maryanto², Ngasbun Egar³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Email: eligiakris98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berlatarbelakang penyelenggaraan program edupreneurship sebagai upaya sekolah dalam menjawab kebutuhan masyarakat khususnya peserta didik yakni membekali peserta didik dengan ketrampilan/skill karena sebagai sekolah menengah umum non kejuruan sebagian besar lulusannya memilih untuk bekerja. Penelitian ini mengkaji implementasi manajemen edupreneurship dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen edupreneurship yang memfokuskan pada pelaksanaan (actuating). Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian studi kasus, yakni mengkaji penyelenggaraan program edupreneurship di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pelaksanaan (actuating) edupreneurship di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal dapat dilaksanakan dengan baik, menitikberatkan pada usaha yang dilakukan sekolah secara kreatif/inovatif; sesuai visi misi dan tujuan sekolah, melibatkan tenaga profesional dari DU/DI, melibatkan tim internal dan eksternal sekolah, serta materi dan penjadwalan yang jelas serta mengacu pada prinsip-prinsip penyelenggaraan program edupreneurship. Hal ini menunjukkan bahwa program edupreneurship tidak hanya dapat dilaksanakan di sekolah menengah kejuruan yakni SMK namun juga dapat dilaksanakan di jenjang sekolah menengah umum yakni SMA.

Kata kunci: manajemen, edupreneurs, *actuating*.

Abstract

This research has a background in implementing the edupreneurship program as a school effort to answer the needs of the community, especially students, namely to equip students with skills because as a non-vocational public high school, most of its graduates choose to work. This study examines the implementation of edupreneurship management with a goal to describe and analyze in depth the implementation of edupreneurship management focus on the implementation (actuating) implementation of the edupreneurship program at Theresiana Weleri High School, Kendal Regency. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the study show that actuating edupreneurship at Theresiana Weleri High School, Kendal Regency, can be implemented properly, focusing on efforts made by the school creatively/innovatively; in accordance with the school's vision and mission and goals, involving professional staff from DU/DI, involving internal and external school teams, as well as clear materials and scheduling and referring to the principles of implementing edupreneurship programs. This shows that the edupreneurship program can not only be implemented in vocational high schools, namely SMK, but can also be implemented at the general high school level, namely SMA.

Keywords: *management, edupreneurs, actuating.*

A. PENDAHULUAN

Program edupreneurship pada umumnya dilaksanakan di sekolah-sekolah menengah kejuruan (SMK). Penelitian ini menyoroti tentang implementasi manajemen edupreneurship di sekolah menengah umum non kejuruan (SMA) dengan fokus pada pelaksanaan (*actuating*). Hal ini menarik diteliti karena penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pelaksanaan program edupreneurship di sekolah-sekolah menengah kejuruan (SMK).

Kemendikbudristek Republik Indonesia (2022, 3-7) pada 19 April 2022 melalui surat edaran nomor XXXX/B1.B5/GT.01.03/202 secara resmi meluncurkan Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka merupakan upaya mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*). Keunggulan kurikulum merdeka yang memberi kesempatan pembelajaran melalui kegiatan proyek menjadi angin segar bagi sekolah, di samping itu sekolah juga memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik khususnya sekolah menengah umum non kejuruan yang ingin melakukan perubahan yang tidak sekedar menghasilkan lulusan pada tiap periodenya, namun dapat menghasilkan lulusan berkualitas dan memiliki daya saing, yakni peluang melaksanakan program edupreneurship guna membekali *skill* bagi siswa. (Kemdikbud-Ristekdikti, 2021).

Menurut Sutrisno dalam (Efendi et al., 2022) edupreneurship merupakan program mengenalkan konsep entrepreneurship melalui proses pendidikan dengan menggunakan berbagai strategi bisnis yang sesuai dengan segmen pasar yang akan dilayani. Selanjutnya (Afifandasari & Subiyantoro, 2022) menjelaskan bahwa program edupreneurship merupakan terobosan perubahan dalam bidang pendidikan yang tidak sekedar menghasilkan lulusan dalam kualitas yang begitu besar pada tiap periodenya, tetapi dapat menghasilkan lulusan yang baik, berkualitas, bermutu dan memiliki daya saing yang tinggi untuk memberikan kontribusi positif serta bermanfaat untuk banyak orang.

Untuk itu menarik dikaji lebih lanjut implementasi manajemen edupreneurship di SMA dengan fokus implementasi manajemen pelaksanaan (*actuating*), maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi manajemen pelaksanaan (*actuating*) edupreneurship di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen pelaksanaan (*actuating*) edupreneurship di SMA. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pelaksanaan program edupreneurship di SMA ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan sebagai acuan, antara lain: dilaksanakan dengan menitikberatkan pada usaha yang dilakukan oleh sekolah secara kreatif dan/atau inovatif untuk memperoleh keunggulan sekolah; sesuai kebutuhan masyarakat khususnya peserta didik; sejalan dengan visi misi sekolah; sejalan dengan tujuan pendidikan kewirausahaan (edupreneurship) sebagaimana dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia; dan mengacu pada prinsip-prinsip penyelenggaraan program edupreneurship;

serta mengacu pada prinsip manajemen berbasis sekolah/(MBS).(Mulyatiningsih et al., 2014).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong metode kualitatif sebagaimana tertuang dalam Samsu (2017:43) adalah “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni sebuah studi yang bersifat deskripsi dan analisis mendalam dari *bounded syste* (membatasi tempat penelitian di satu sekolah), yakni di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan implementasi manajemen edupreneurship di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal.

a. Tempat dan Waktu (Setting) Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SMA Theresiana Weleri, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada Februari 2023 sampai dengan April 2023. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Theresiana Weleri dengan pertimbangan: 1) Di SMA Theresiana Weleri sebagai sekolah non kejuruan terdapat kegiatan kewirausahaan yang menarik untuk diteliti seperti program SMA Plus yang meliputi: bussines development program (BDP), elektronika dan pertanian organik, bekerjasama dengan DU/DI; 2) SMA Theresiana Weleri merupakan satu-satunya SMA di Kabupaten Kendal yang menyelenggarakan program SMA Plus atau program edupreneurship guna menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik.

b. Desain/ Langkah Penelitian

Desain atau langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Tahap orientasi atau deskripsi, dengan *grand tour question*, merupakan tahap dimana peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dirasakan dan ditanyakan; 2) Tahap reduksi/ fokus, merupakan tahap mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu dengan menyortir atau memilih data yang menarik, penting, berguna dan baru; 3) Tahap seleksi, merupakan tahap menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh.

c. Instrumen Penelitian (Kehadiran Peneliti)

Instrument penelitian adalah peneliti sendiri sebagaimana menjadi ciri dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini kehadiran peneliti diperlukan yakni sebagai peneliti sekaligus sebagai pengumpul data. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan dimana dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat, oleh karena itu dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid. Jadi dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain

merupakan pengumpul data utama sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, serta menjadi pelopor hasil penelitiannya.

Dalam pelaksanaannya peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara hadir di lokasi penelitian sesuai dengan waktu yang telah terjadwal. Selain itu didukung dengan pedoman wawancara, lembar observasi dan studi dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Dalam Samsu (2017:96) disebutkan metode observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indra. Pengamatan panca indra dilakukan dengan tujuan mendapatkan data-data informasi baik berupa tulisan, gambar dan sebagainya sebagai bukti konkret. Peneliti datang di lokasi penelitian untuk melihat dan mengamati segala kondisi fisik sekolah yang terdapat di lokasi penelitian. Semua yang dilihat dan diamati tersebut dicatat secara apa adanya, kemudian dari catatan tersebut diberikan komentar dan tanggapan atau diabstraksikan. Untuk mempermudah dalam melakukan observasi, maka digunakan alat bantu perekam yaitu foto kamera.

Disamping itu pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara. Dalam Samsu (2017:97) dijelaskan bahwa metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara dilakukan melalui percakapan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu. Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah. Untuk memperoleh data agar dapat memengaruhi situasi atau orang tertentu. Jenis wawancara yang dipilih adalah wawancara semi-terstruktur, yakni wawancara yang berlangsung mengacu pada petunjuk umum wawancara (pedoman wawancara) yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta menyampaikan pendapat dan ide-idenya. Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai implementasi manajemen budaya sekolah berwawasan edupreneurship di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal.

Selanjutnya teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan informasi terhadap objek penelitian terutama dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti, baik dokumen berupa catatan penting, peraturan perundang-undangan, naskah, foto-foto, notulen rapat, dan dokumen lain yang dapat menunjang. Metode dokumentasi ini relative mudah dilaksanakan karena apabila ada kekeliruan dalam pengambilan data, maka sumber datanya tetap ada atau sumber data tidak

berubah dari awal sehingga memudahkan mengulangi pengambilan data. Kemungkinan adanya perubahan sumber data sangat kecil karena dokumen merupakan benda mati yang tidak akan mungkin berubah dengan sendirinya. Metode dokumentasi peneliti digunakan dalam rangka mengumpulkan data tertulis yang memberikan keterangan tentang SMA Theresiana Weleri, visi, misi dan tujuan SMA Theresiana Weleri, data kelulusan lima tahun terakhir, *core value* dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian. Subyek penelitiannya kepala sekolah beserta manajemen administrasi yang terkait dengan program edupreneurship.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dimana data yang dihasilkan berupa data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari data-data yang berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari narasumber yang diteliti dan dapat dipercaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni sebuah studi yang bersifat deskripsi dan analisis mendalam dari *bounded system* (membatasi tempat penelitian di satu sekolah), yakni di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan implementasi manajemen edupreneurship di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal, dimana manajemen edupreneurship dimaknai sebagai penerapan atau praktek yang merupakan suatu proses yang khas dari SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lainnya melalui tindakan-tindakan pelaksanaan fungsi manajemen yakni tindakan-tindakan pelaksanaan (*actuating*).

Dalam konteks ini implementasi manajemen edupreneurship dimaknai sebagai penerapan atau praktek yang merupakan suatu proses yang khas dari suatu sekolah untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lainnya melalui tindakan-tindakan pelaksanaan fungsi manajemen, antara lain meliputi tindakan-tindakan pelaksanaan (*actuating*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud implementasi manajemen edupreneurship di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal adalah proses yang khas dari SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lainnya melalui tindakan-tindakan implementasi fungsi manajemen, antara lain meliputi tindakan-tindakan pelaksanaan (*actuating*) dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui penyelenggaraan program SMA Plus yang terdiri dari: *bussines development program* (BDP), elektronika dan pertanian organik (dalam proses/ rintisan). SMA Theresiana Weleri adalah salah satu SMA yang berkomitmen untuk berkembang menjadi sekolah yang unggul. Sekolah yang berlokasi di Weleri Kabupaten Kendal ini memiliki lahan seluas 1,607 ha dan sebagian besar belum dimanfaatkan (Dokumen sekolah).

Di SMA Theresiana Weleri implementasi edupreneurship menekankan pada usaha yang dilakukan sekolah secara kreatif dan/atau inovatif untuk memperoleh keunggulan

sekolah berupa tumbuhnya jiwa kewirausahaan pada peserta didik dimana peserta didik mendapatkan pembelajaran dari DU/DI yang bekerjasama dengan pihak sekolah, dan mendapatkan kesempatan magang atau latihan kerja di DU/DI tersebut sebagai kegiatan penunjang guna menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dan kemampuan berwirausaha, bahkan lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan berminat untuk bekerja mendapatkan peluang untuk direkrut di DU/DI tersebut.

Penelitian ini memfokuskan pada proses pengimplementasian manajemen edupreneurship berupa pelaksanaan (*actuating*) dalam penyelenggaraan program edupreneurship di SMA didasarkan dari data dokumentasi, wawancara, dan observasi dianalisis data dan didapatkan hasil analisis sebagai berikut: 1) Deskripsi Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi manajemen edupreneurship di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal. Hasil penelitian yang diperoleh berupa pelaksanaan (*actuating*) yakni aktivitas implementasi program yang dituangkan dalam aktivitas pembelajaran ekstrakurikuler; Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik diperoleh informasi bahwa program edupreneurship yang dilaksanakan di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal meliputi tiga program, yakni: *business development program* (BDP), elektronika dan pertanian organik. Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah:” Program edupreneurship atau program SMA Plus yang dimiliki oleh SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal yaitu *business development program*, elektronika dan pertanian organik”. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan wakil kepala sekolah bidang kurikulum:” Program edupreneurship yang dimiliki oleh SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal yaitu *business development program*, elektronika dan pertanian organik materinya disesuaikan dengan yang terdapat dalam kurikulum SMK, baik materi pelajaran maupun materi praktiknya”. (Transkrip Wawancara kepala sekolah dan waka kurikulum).

Pelaksanaan fungsi manajemen yang meliputi tindakan-tindakan pelaksanaan (*actuating*) masing-masing program adalah sebagai berikut: a) *Business development program* (BDP). Implementasi BDP dikemas dalam program ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari Jumat mulai Pk. 14.00 WIB, pembelajaran dilaksanakan di Kospin Sekartama. Demikian juga praktik dilaksanakan di Kospin Sekartama dengan pengaturan waktu praktik dilaksanakan saat libur kenaikan kelas, khususnya di kelas XI. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan peserta didik peserta program BDP sebagaimana disampaikan oleh Veronica Y Seran:” Waktu pembelajaran dilaksanakan setiap hari Jumat pk. 14.00 WIB di Sekartama” , didukung oleh Enjelina M Saefatu:” Waktu pembelajaran dilaksanakan setiap hari Jumat Pk. 14.00 WIB di Sekartama, dan dikuatkan oleh Murniniva Pah Amioti, Agensia Jessica Nalak, dan Filomena Listi Ximenes dengan jawaban senada:” Waktu pembelajaran dilaksanakan setiap hari Jumat pk. 14.00 WIB di Sekartama”. b) Elektronika. Implementasi edupreneurship bidang elektronika dikemas dalam program ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari Jumat mulai Pk. 13.00- 14.30 WIB, pembelajaran dilaksanakan di sekolah, demikian juga dengan praktik dilaksanakan di sekolah setelah sebelumnya peserta didik mendapatkan teori yang memadai. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik bidang elektronika, sebagaimana diungkapkan oleh Lodovikus F. N. Olla bahwa :”Pengaturan waktunya selama 1,5 jam pada hari Jumat, yang didukung oleh Alphons Benediktus Buok yang menjelaskan bahwa

“Pembelajaran praktek elektronika setiap hari Jumat pk. 13.00 – 14.30 WIB”, serta dikuatkan oleh George Valentino Moni Loin terkait pelaksanaan pembelajaran teori dan praktek.”Kami diberi beberapa penjelasan, setelah mengerti baru diberi kesempatan untuk praktek”. c) Pertanian Organik. Implementasi edupreneurship bidang pertanian organik di SMA Theresiana Weleri merupakan program baru yang dirintis sekitar satu tahun lalu, dikemas dalam program ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap minggu pertama dan ketiga dalam bulan dan dilaksanakan secara daring karena pandemi. Praktik dilaksanakan di tempat Kursus Pertanian Taman Tani (KPTT) Salatiga sekaligus sebagai tempat magang kerja. Hal ini didasarkan hasil wawancara dengan peserta didik bidang pertanian organik: Muhammad Fahril yang menyatakan bahwa:”Pembelajaran pertanian organik dilakukan secara *online* satu bulan dua kali pertemuan pada minggu pertama dan ketiga, praktek pertanian organik dilakukan di bulan Juli-September mendatang”, yang didukung oleh Fenti Febrianti.” Pengaturan waktu pembelajaran teori dalam satu bulan, dua kali pertemuan, yaitu pada minggu pertama dan ketiga yang dilaksanakan secara daring. Untuk praktek direncanakan bulan Juli – September mendatang. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Fania Qinasih, Elisabeth Hoar Temu.” Waktu pembelajaran dalam sebulan dua kali pada minggu pertama dan ketiga, praktek dilaksanakan bulan Juli sampai dengan September.

Deskripsi Implementasi Manajemen Pelaksanaan (*actuating*) Edupreneurship di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal. Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi organik manajemen yang aktivitas utamanya berorientasi menggerakkan orang atau manusia yang terikat dalam sebuah organisasi, namun disadari bahwa tidak semua gerakan orang dalam organisasi otomatis menjadi fungsi manajemen. Penyebab terjadinya gerakan seseorang dalam rangka melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mencapai tujuan manajemen, hal inilah yang disebut dengan pelaksanaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, para guru dan peserta didik, terkait dengan pelaksanaan (*actuating*) manajemen edupreneurship di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal antara lain:

Pertama, pengorganisasian. Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim untuk masing-masing bidang sebagai berikut: 1) *Business development program* (BDP) terdiri dari: Penanggungjawab, koordinator bidang BDP, dan staf pendamping. Penanggungjawab program adalah Sr. M. Margriet Betti Arriati, S.Pd, MM., selaku kepala sekolah; Koordinator bidang BDP Sri Utami, S.Pd; dan Staf Pendamping F. Dyah Arijani, S.Pd. 2) Bidang Elektronika terdiri dari: Penanggungjawab Sr. M. Margriet Betti Arriati, S.Pd, MM., selaku kepala sekolah; Koordinator bidang elektronika: Robertus Tito Hermanu, AMD, dan Staf Pendamping Veronica Puspa Asri, S.Pd. 3) Bidang Pertanian organik terdiri dari: Sr. M. Margriet Betti Arriati, S.Pd, MM., selaku kepala sekolah; koordinator bidang pertanian organik: Eni Megawati, S.Pd, dan Staf Pendamping Rosalia Tuty, S.Pd.

Kedua, para pengampu program sangat kompeten di bidangnya, yakni: 1) Bidang *bussines development program* (BDP) para pengajar atau pengampu materi seluruhnya dari pihak eksternal, yakni staf kospin Sekartama yang terdiri dari: manager, direktur, CEO dan asisten manager Sekartama. Menurut koordinator bidang BDP, pemateri adalah staf kospin Sekartama yang terdiri dari manajer dan asisten manajer Sekartana. Hal ini diperkuat dan dilengkapi oleh staf pendamping, yang mengatakan bahwa:”Yang terlibat dalam kegiatan

pembelajaran adalah staf kospin Sekartama yang terdiri dari manajer, direktur, CEO, dan asisten manajer Sekartama. Demikian juga peserta didik bidang BDP antara lain: Veronica Y Seran, Enjelina M Saefatu, Muriniva Pah Aminoti, Agnesia Jessica Nalak dan Filomena Listi Ximenes menyampaikan bahwa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran adalah staf kospin Sekartama yang terdiri dari manajer dan asisten manajer Sekartama. 2) Bidang elektronika para pengajar atau pemateri melibatkan pihak eksternal maupun internal. Pihak internal adalah Koordinator Bidang dan Staf Pendamping, sedangkan pihak eksternal yang terlibat adalah *Owner* Bisa Usaha Mandiri. Menurut penjelasan koordinator bidang elektronika, yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran ada 2 (dua) pendamping: Robertus Tito Hermanu sebagai pemateri dalam program SMA Plus bidang elektronika dalam proses pembelajaran/penyampaian materi sudah dikomunikasikan dengan pihak dunia usaha; dan Veronica Puspa Asri sebagai staf pendamping dalam program SMA Plus bidang elektronika, memiliki kompetensi yang cukup meskipun bukan bidangnya. Menurut staf pendamping bidang elektronika yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran edupreneurship atau SMA Plus bidang elektronika SMA Theresiana Weleri adalah: "Seluruh warga sekolah yang meliputi guru, siswa, karyawan, staf serta perusahaan yang terlibat, dalam hal ini kerjasama dengan perusahaan Bina Usaha Mandiri. Menurut peserta didik bidang elektronika Lodovikus F.N. Olla: "Yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran bidang elektronika adalah Pak Tito, mengajar atau membimbing pada kelas XI dan XII. Pada tingkat ini dilakukan praktek-praktek yang membuat pelajar lebih memahami materi; bu Vero, yang mengajar atau membimbing kelas X. Pada tingkat ini belum dilakukan atau digelarnya praktek-praktek karena hanya mengajarkan tentang dasar-dasar materi. Senada dengan itu Alphons Benediktus Buok mengatakan: "...bu Vero membantu mendampingi pak Tito dan menjelaskan juga tentang materi. Pak Tito memberikan materi dan menjelaskan bagian-bagian kelistrikan dan biasanya melakukan praktek.melengkapi pendapat tersebut, George Valentino Moni Loin menyampaikan: "... Pak Tito menjelaskan kelistrikan dan sangat detail dalam memberikan penjelasan; Bu Vero memberikan beberapa kesimpulan dari materi-materi yang diberikan. 3) Bidang pertanian organik para pengajar atau pemateri dalam penyelenggaraan program ini menurut koordinator bidang pertanian organik melibatkan para ahli dalam bidang pertanian organik, antara lain: "...Mas Erik Budi Santiko, mahasiswa S3 di Hirosima University Jepang dan beberapa tokoh pertanian organik di Indonesia, seperti: Bapak Tohar dari Kudus, seorang pakar dalam bertani organik/presisi; Bapak Nathan, pendiri dan ketua yayasan Perta Nusa; Ibu Nurul Zuhriyah, M. Pd. I, Dosen bahasa Arab di IAI Muhammadiyah, beliau adalah aktivis pertanian organik yang bercocok tanam sayur di *polybag* dengan menggunakan kompos sebagai media tanam. Hal ini diperkuat oleh pendapat staf pendamping bidang pertanian organik yang menyebutkan: "..... Mas Eric Budi Santoso, beliau adalah mahasoswa Indonesia yang menempuh pendidikan S3 di Hirosima University Jepang dan beberapa tokoh pertanian organik di Indonesia. Senada dengan itu, beberapa peserta didik: Muhammad Fahril, Fenti Febrianti, Gracia Febriani, Fania Qinasih, dan Elisabeth Hoar menyebutkan yang terlibat dalam pembelajaran sebagai narasumber adalah: Mas Erik Budi Santoso, mahasiswa S3 di Hirosima University Jepang, dan beberapa tokoh pertanian organik di Indonesia.

Ketiga, materi pembelajaran masing-masing bidang adalah sebagai berikut: 1) Bidang *business development program* (BDP). Menurut keterangan coordinator bidang BDP, staf pendamping dan peserta didik, materi yang diajarkan meliputi: pengenalan Kospin Sekartama dan pembuatan yel-yel; strategi pemasaran produk; pengetahuan dasar lembaga keuangan; *job description* dan struktur organisasi; pengenalan produk Sekartama; Dinamika kelompok; dasar hukum; teknik dan analisa *survey*; *law of attraction*; dasar-dasar akuntansi; administrasi perkantoran; formula sukses; membangun impian dengan SMART; pengertian debit dan kredit; dan sejarah uang dan alur setoran pinjaman. 2) Bidang elektronika. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, materi yang diberikan antara lain: dasar-dasar kelistrikan: jenis-jenis listrik, jumlah daya hantar, arus dan hambatan listrik; fungsi dan pengaplikasian alat-alat kelistrikan serta penjelasannya. Materi selengkapnya (terlampir). 3) Bidang pertanian organik. Menurut keterangan koordinator bidang pertanian organik, staf pendamping dan peserta didik materi yang diajarkan meliputi: pangan adalah bisnis abadi dan pertanian adalah ibunya; *freeze drying basic konsep*; teknik bertani organik/presisi; membuat kompos; cara membuat cangkok tanaman; dan bertanam sayuran di *polybag*.

Keempat, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran untuk masing-masing bidang adalah sebagai berikut: 1) Bidang *business development program* (BDP). Menurut koordinator bidang BDP, semua sarana dan prasarana ekstra BDP disiapkan oleh tim pengajar kospin Sekartama. Melengkapi keterangan tersebut staf pendamping bidang BDP menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan sudah disiapkan oleh tim pengajar dari kospin Sekartama, misalnya zoom meeting, LCD, laptop materi; daya dukung peralatan praktek sangat sesuai dan memadai. Kesesuaian daya dukung/peralatan praktik sangat sesuai dan memadai karena semua kegiatan pembelajaran maupun praktik dilaksanakan di Kospin Sekartama dan semua fasilitas didukung oleh pihak Kospin Sekartama. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat beberapa peserta didik yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan sudah disiapkan oleh tim pengajar dari Sekartama, misalnya: zoom meeting, LCD, laptop, materi dan sebagainya. 2) Bidang elektronika. Menurut koordinator bidang elektronika: "Sejauh ini sarana dan prasarana pembelajaran teori sudah cukup memadai, dan untuk bahan-bahan dan peralatan praktik pengadaannya dibantu oleh dunia usaha, yakni Bina Usaha Mandiri dan dari pendamping". Untuk praktik perbaikan dan *service* menggunakan barang-barang elektronik yang telah rusak milik peserta didik, sementara untuk praktik pengukuran menggunakan fasilitas sekolah. Memperkuat pendapat di atas, staf pendamping elektronika menyampaikan: "Untuk peralatan praktek sebetulnya sudah memadai, kami diberi fasilitas oleh Bina Usaha Mandiri berupa: antenna parabola yang harus dirakit, kemudian kami membuat alat praktek untuk rangkaian seri dan parallel yang difasilitasi sekolah, dan beberapa benda seperti kipas angin yang rusak untuk kami perbaiki dan analisa kerusakan, alat yang dibutuhkan sebetulnya tidak terlalu sulit ditemukan ataupun dicari, karena di sekitar kita sendiri sebetulnya sudah banyak". 3) Bidang pertanian organik. Menurut koordinator bidang pertanian organik, sarana dan prasarana pembelajaran meliputi: fasilitas zoom meeting; peralatan membuat kompos organik; dan pupuk organik cair (POC). Kesesuaian daya dukung/peralatan praktik untuk kegiatan belajar mengajar sudah sesuai dan memadai. Pertanian organik akan

diterapkan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema: "Gaya Hidup Berkelanjutan", yakni dengan membuat kompos, dan POC. Hasilnya akan diaplikasikan pada program "Apotik Hidup". Hal ini diperkuat oleh staf pendamping bidang pertanian organik yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan adalah zoom meeting, peralatan untuk membuat kompos, pupuk organik cair, dan tempat kursus KPTT Salatiga. Menurutnya: "Untuk membuat kompos dan pupuk organik cair dilakukan di sekolah di bawah bimbingan koordinator program bu Eni dan rencana pelaksanaan praktek di libur kenaikan kelas atau awal tahun pelajaran. Untuk pelaksanaan pertanian organik di KPTT Salatiga dilaksanakan waktu libur akhir tahun dengan peserta yang telah diseleksi terlebih dahulu.

Kelima, pengaturan waktu dan tempat pembelajaran teori maupun praktik masing-masing bidang adalah sebagai berikut: 1) Bidang business development program (BDP). Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator bidang, staf dan peserta didik diperoleh keterangan bahwa pengaturan waktu pembelajaran teori dilaksanakan setiap Jumat dimulai pk. 14.00 WIB, sedangkan waktu pembelajaran praktik/magang dilaksanakan saat liburan sekolah. Tempat pembelajaran teori maupun praktik adalah di Kospin Sekartama. 2) Bidang elektronika. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator bidang, staf pendamping dan peserta didik diperoleh keterangan bahwa pengaturan waktu pembelajaran teori setiap Jumat dimulai pk. 13.00 WIB, waktu pembelajaran praktik menyesuaikan dengan teori, setelah teori memadai diikuti dengan praktik. Tempat pembelajaran teori dilaksanakan di sekolah, sedangkan pembelajaran praktik dilaksanakan di sekolah maupun di lingkungan DUDI, dalam hal ini Bina Usaha Mandiri. 3) Bidang pertanian organik. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator bidang, staf pendamping dan peserta didik diperoleh keterangan bahwa pengaturan waktu pembelajaran teori dilaksanakan setiap minggu pertama dan ketika setiap bulan, dilaksanakan secara *on line*, sedangkan praktik diagendakan pada bulan Juli – Oktober dan diaplikasikan pada P5. Tempat pembelajaran praktek yang digunakan antara lain di lembaga KPTT Salatiga.

2) Pembahasan

Manajemen Pelaksanaan (Actuating) Edupreneurship SMA

Program edupreneurship merupakan bagian dari entrepreneurship yang dilaksanakan di bidang pendidikan dengan menitikberatkan pada usaha yang dilakukan oleh sekolah secara kreatif dan/atau inovatif untuk memperoleh keunggulan sekolah berupa prestasi dan juga menambah penghasilan.

Mengacu profil SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal, program edupreneurship yang dilaksanakan SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal merupakan usaha yang dilakukan sekolah secara kreatif dan/atau inovatif yang merupakan sesuatu yang unik karena sebagai sekolah menengah umum non kejuruan menyelenggarakan program edupreneurship dan berjalan dengan baik dengan pilihan bidang yang sesuai kebutuhan masyarakat khususnya peserta didik, meliputi: *business development program* (BDP), elektronika dan pertanian organik. Penyelenggaraan program edupreneurship ini sejalan dengan visi SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal: Memuliakan Tuhan dengan mendidik generasi muda yang berkualitas dan berkarakter, juga sejalan dengan misinya

khususnya poin 2) Menyelenggarakan pengelolaan pendidikan secara profesional dan poin 5) Mewujudkan tanda-tanda pertumbuhan usaha (*sign of growth*). Hal ini dikuatkan dengan dokumentasi berupa dokumen visi-misi sekolah dan hasil wawancara dengan staf pendamping:”... Visi dari sekolah kami adalah memuliakan Tuhan dengan mendidik generasi muda yang berkualitas dan berkarakter. “.....Misi dari sekolah ini ada 5 (lima) tapi yang berhubungan dengan SMA Plus itu ada di poin 2 (dua) dan 5 (lima), yang poin dua itu adalah menyelenggarakan pengelolaan pendidikan secara profesional; ...kemudian poin satunya lagi ada di poin kelima, yaitu mewujudkan tanda-tanda pertumbuhan usaha atau *sign of growth*. Jadi kita itu memang menumbuhkan anak dengan ketrampilan. Pernyataan kesesuaian dengan visi misi sekolah ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan koordinator bidang elektronika:”...Iya Suster, untuk visi misi di sini visi misi Theresiana: Memuliakan Tuhan dengan mendidik generasi muda yang berkualitas dan berkarakter. Dari sini kita sudah bisa melihat bahwa generasi Theresiana itu berkualitas dan memiliki karakter yang baik karena beberapa sekolah saya sempat dengar dari beberapa sekolah karakter anak Theresiana dengan karakter sekolah lain berbeda dan lebih baik di Theresiana. Untuk karakter kita di SMA Plus elektronika, ya tidak hanya di elektronika juga di bidang BDP, pertanian organik itu juga ditekankan untuk membentuk karakter yang baik dan memiliki kualitas, memiliki kemampuan lebih dari beberapa siswa yang lain”. Jadi karakter yang dihidupi oleh lembaga yang bekerja dengan Theresiana juga diterapkan di sekolah sehingga mendukung dan memperkuat pembentukan karakter di Theresiana. “Untuk misi di Theresiana itu ada 5 (lima) Suster, tapi menurut saya yang paling cocok itu nomor dua dan nomor lima. Nomor dua itu berbunyi: Menyelenggarakan pendidikan secara profesional. Terus untuk yang kelima Suster, poin yang kelima mewujudkan tanda-tanda pertumbuhan usaha atau *sign of growth*. Menurut saya, itu merupakan titik balik dari siswa kita dimana siswa kita tidak memiliki skill tapi bisa bersaing di dunia usaha dengan siswa-siswa yang lain, siswa-siswa SMK karena tidak semua SMA menyelenggarakan SMA Plus seperti ini, begitu Suster”.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) di sekolah bertujuan untuk: (a) Meningkatkan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik di setiap jenjang pendidikan, agar terbentuk bukan hanya lulusan yang kompeten pada substansinya tetapi juga memiliki nilai-nilai karakter wirausaha; (b) Memperkuat proses pembelajaran ke proses belajar aktif (*student active learning*) agar tujuan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan dapat tercapai.

Di SMA Theresiana Weleri tujuan pelaksanaan *edupreneurship* sejalan dengan tujuan sebagaimana dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yakni untuk memberikan bekal ketrampilan/*skill* pada peserta didik sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan serta memperkuat proses pembelajaran ke proses belajar aktif agar tujuan menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan. Program *edupreneurship* yang dipilih meliputi 3 bidang, yakni: *business development program* (BDP); elektronika dan pertanian organik. Pemilihan ketiga bidang tersebut menjawab kebutuhan masyarakat khususnya peserta didik dimana sebagai sekolah menengah umum mampu memberikan bekal ketrampilan/skill. Jadi peserta didik tidak hanya lulus dengan kompeten yang sesuai substansinya, namun juga

memiliki ketrampilan/skill yang dapat menjadi daya dukung dalam kehidupan di masyarakat. Dalam pelaksanaannya peserta didik diberi kesempatan memilih satu dari tiga bidang yang ditawarkan sekolah sesuai dengan bakat atau minatnya. Hal ini dirasa efektif karena anak-anak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan praktek.

Selanjutnya terkait prinsip-prinsip penyelenggaraan program edupreneurship Mulyani, dkk. (2014:16) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip edupreneurship tidak jauh berbeda dengan prinsip penyelenggaraan unit produksi/jasa (UP/J), *teaching factory*, *bussines center*, dan sejenisnya. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) Hanya menjadi satu alternative yang diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan SMK; (2) Digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dan siswa; (3) Dilaksanakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki SMK; (4) Dikelola secara profesional menganut pada manajemen prinsip; (5) Tidak boleh mengganggu kegiatan belajar mengajar; (6) Menjadi sarana belajar dan bekerja (*learning by doing*) bagi semua warga sekolah; (7) Keuntungan UP/J dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SMK dan peningkatan kesejahteraan warga SMK; (8) Pembagian keuntungan hasil kegiatan UP/J diatur sesuai keputusan manajemen secara profesional; (9) UP/J digunakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsi menyiapkan tenaga kerja menengah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program edupreneurship di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal, tidak sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip penyelenggaraan program edupreneurship sebagaimana dilaksanakan oleh jenjang sekolah kejuruan (SMK). Dari 9 (Sembilan) prinsip, hanya 5 (lima) prinsip yang dilaksanakan, yakni: (1) Menjadi satu alternative yang diharapkan meningkatkan mutu lulusan; (2) Sebagai sarana meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik; (3) dilaksanakan untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki; (4) Tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar karena dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler; dan (5) Menjadi sarana belajar dan bekerja (*learning by doing*) bagi semua warga sekolah.

Selanjutnya penyelenggaraannya mengacu pada 6 (enam) prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) meliputi: (1) Kemandirian, yaitu kemampuan mengambil keputusan sendiri terkait dengan masalah yang dihadapi. Hal ini hanya dapat terjadi jika didukung SDM yang kompeten, yakni memiliki kemampuan manajerial yang meliputi: merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berkomunikasi, dan berkoordinasi dengan anggota secara sinergis; (2) Akuntabilitas, yaitu dapat mempertanggungjawabkan semua kegiatan secara tertulis kepada *stakeholdernya* dan dilaporkan secara resmi pada rapat sekolah; (3) Transparan, khususnya dalam manajemen keuangan. Hal ini diperlukan untuk menghilangkan kecurigaan antara tim pengelola dengan warga sekolah dan *stakeholdernya*. Dengan prinsip keterbukaan akan terbentuk perilaku jujur yang dapat menjadi modal dalam upaya mendapat kepercayaan; (4) Kemitraan, yaitu dukungan sumberdaya dan bimbingan langsung dari mitra atau industri; (5) Partisipasi, yaitu keterlibatan stakeholder secara langsung dalam pengelolaan program *teaching factory*. Wujud peranserta ma syarakat dalam pengelolaan unit produksi/jasa antara lain sebagai badan pertimbangan (*advisory agency*), pendukung (*supporting agency*), (6) Efektif dan

efisiensi, yaitu melakukan pekerjaan dengan benar untuk mencapai tujuan atau hasil kegiatan yang optimal.

Di SMA Theresiana Weleri, penyelenggaraan program belum sepenuhnya mengacu pada ke enam prinsip MBS di atas, saat ini baru mengacu pada 3(tiga) prinsip MBS, yaitu: (1) Kemandirian; (2) Akuntabilitas; (3) Keterbukaan, khususnya dalam hal keuangan; dan (4) Kemitraan. Dalam hal ini kemitraan yang dibangun SMA Theresiana Weleri sangat kuat, terwujud dalam dukungan konkrit dari para mitra (DUDI) yang mendukung sepenuhnya baik berupa fasilitas, materi bahkan tenaga pengajar dan tempat praktek atau magang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi manajemen edupreneurship di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal yang memfokuskan pada dua hal, yaitu pertama memfokuskan pada implementasi edupreneurship, yakni program SMA Plus yang meliputi: *business development program* (BDP), elektronika dan pertanian organik. peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Manajemen pelaksanaan (*actuating*): a. Manajemen pelaksanaan (*actuating*) edupreneurship di SMA Theresiana Weleri Kabupaten Kendal dapat dilaksanakan dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa program edupreneurship tidak hanya dapat dilaksanakan di sekolah menengah kejuruan yakni SMK namun juga dapat dilaksanakan di jenjang sekolah menengah umum yakni SMA; b. Pelaksanaan program edupreneurship di SMA Theresiana Weleri kabupaten Kendal melibatkan DU/DI dalam kegiatan pembelajaran, praktik maupun magang. c. Pelaksanaan program edupreneurship di SMA merupakan kerjasama yang saling mendukung dan menguntungkan, dimana pihak sekolah mendapat dukungan penuh baik fasilitas, pengajar, tempat magang, maupun materi yang telah disinkronkan. Sebaliknya pihak DU/DI dapat mewujudkan kepeduliannya dalam mendukung dan mengembangkan dunia pendidikan melalui keterlibatan konkrit, sekaligus dapat merekrut tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI karena mereka ikut andil dalam mendidik dan melatih peserta didik sesuai tuntutan DU/DI dengan kurikulum yang telah disinkronkan sesuai kebutuhan kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifandasari, T., & Subiyantoro, S. (2022). Pengembangan Jiwa Edupreneurship Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 279–287. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2638>
- Efendi, N., Waluyo, S., & Ibrahim, G. A. (2022). Implementasi Model Edupreneuship Sebagai Upaya Internalisasi Karakter Wirausaha Guru Smk Bandar Lampung. *Jurnal Graha Pengabdian*, 4(3), 209. <https://doi.org/10.17977/um078v4i32022p209-217>
- Kemdikbud-Ristekdikti. (2021). Merdeka Belajar Episode Kelima Belas: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. *Kemdikbud Ristekdikti*, 1–23.
- Mulyatiningsih, E., Sugiyono, & Purwanti Sutriyati. (2014). *EDUPRENEURSHIP Sekolah Kejuruan*. 12–46.